

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shalat merupakan tiang utama dalam agama Islam. sebagaimana berdirinya suatu bangunan bergantung pada kekuatan tiangnya, demikian pula tegaknya agama Islam ditentukan oleh shalat.¹ Shalat secara etimologis, berarti “do’a”, sedangkan menurut terminologi syariat, shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas rangkaian ucapan dan gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syarat dan rukunnya.² Kekhusyukan dalam melaksanakan shalat mencerminkan hadirnya hati dalam ibadah tersebut, dan menjaga kekhusyukan termasuk salah satu sebab yang dapat mengantarkan seorang hamba menuju surga.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surah Al-Mu’minun ayat 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ^٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ^٣ وَالَّذِينَ هُمْ
لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ^٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ^٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مُلْتَمِسِينَ^٦ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ^٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^٨
وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ^٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ^{١٠} وَالَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

١١

Artinya: “*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sholatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan*

¹ Maftuh Ahnan Labib Mz, *Tuntunan Solat Lengkap: Di sertai dengan Doa Wirid Pilihan* (Jakarta: Bintang Usaha Jaya, 2005), 28.

² Labib Mz, 30.

dan perkataan) yang tidak berguna. Orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya).”

Para ulama memiliki perbedaan pandangan terkait hukum sholat berjamaah bagi individu yang mendengar adzan. Sebagian ulama berpendapat sholat berjamaah hukumnya fardhu ‘ain, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa hukumnya sunnah. Menurut Al-Nawawy, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa bagi mereka yang tinggal di daerah pemukiman, baik di desa ataupun kota, hukum sholat berjamaah adalah fardhu kifayah.

Sholat berjamaah memiliki keutamaan yang besar, seseorang yang menanti pelaksanaan sholat berjamaah berada dalam keadaan ibadah dan ketaatan. Bahkan, para malaikat pun memohonkan ampunan bagi mereka yang melaksanakannya. Syaikh Ahmad Abdurrahman al-Banna menjelaskan bahwa sabda Nabi mengenai ‘seperti shafnya para malaikat’ menunjukkan kedekatan kepada Allah, turunnya rahmat, kesemournaan, serta keteraturan dalam barisan mereka.³

Salah satu dalil yang menunjukan keutamaan shalat berjamaah serta anjuran untuk memperhatikannya adalah kabar gembira yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang dikenal sebagai *ash-Shaadiqul Mashduuq*, bagi siapa saja yang melaksanakan sholat selama 40 hari dengan memperoleh takbiratul ihram (bersama imam).

³ F Ilahi, *Salat Berlipat Pahala* (Hikmah, 2006).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Anas bin Malik, yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

Artinya: “Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah selama empat puluh hari secara berjamaah, ia tidak luput dari takbiratul ihram bersama imam, maka ia akan dicatat terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari siksa neraka dan terbebas dari kemunafikan.” (HR. Tirmidzi, no. 241. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini hasan dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, No. 2652)

Hadis ini menjelaskan dua keutamaan besar yang diperoleh oleh seseorang yang melaksanakan sholat berjama'ah selama 40 (empat puluh) hari berturut-turut tanpa tertinggal dari takbiratul ihram bersama imam. Dua keutamaan tersebut adalah terbebas dari siksa api neraka di akhirat, dan terbebas dari sifat kemunafikan di dunia. Al-'Allamah ath-Thayyibi memberikan penjelasan bahwa orang tersebut akan dijaga di dunia dari perilaku yang mencerminkan kemunafikan, serta diberi taufik untuk senantiasa mengamalkan perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas.

Sementara di akhirat ia dilindungi dari azab yang ditimpakan kepada orang-orang munafik dan akan disaksikan sebagai bukan bagian dari golongan mereka. Hal ini menunjukkan perbedaan nyata anatar orang yang menjaga sholat berjamaah dengan sungguh-sungguh dan kaum munafik, yang umumnya melaksanakan sholat dengan rasa malas dan tanpa kesungguhan.⁴

Abdur Razzaq menjelaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi mengenai anjuran sholat *arba'in* (sholat berjamaah selama 40 hari)

⁴ Fadhl Ilahi, *Shalat? Mengapa Mesti Berjama'ah* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013).

merupakan hadis yang menegaskan besarnya keutamaan dan tingginya nilai pahala bagi orang yang senantiasa menjaga takbiratul ihram, yakni mengikuti shalat sejak awal bersama imam. Seseorang yang konsisten dalam menjaga waktu shalat berjamaah merupakan pribadi yang memiliki kedudukan mulia.

Adapun yang dimaksud yang 40 hari dalam waktu tersebut bukanlah semata-mata menjalankannya selama rentang waktu tersebut lalu meninggalkannya. Akan tetapi, maksud utamanya adalah menanamkan kebiasaan untuk senantiasa menjaga pelaksanaan shalat berjamaah terus-menerus, khususnya sejak takbiratul ihram. Sebab, ketika seseorang telah merasakan kenikmatan dalam beribadah, maka ia akan lebih mudah untuk menjaganya secara berkelanjutan dan melaksanakannya dengan penuh konsisten.⁵

Pelaksanaan Shalat fardhu secara berjama'ah selama 40 waktu, yang dikenal dengan istilah shalat *Arba'in*.⁶ Masyarakat di daerah Ringan-ringan memiliki suatu tradisi positif yang bertujuan untuk membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah 'sumbayang 40 hari berjamaah', yang dilaksanakan selama 40 hari berturut-turut. Pelaksanaannya dimulai sejak tanggal 20 Rajab hingga 20 Sya'ban, yakni menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini berlangsung

⁵ Radio Rodja, "Ta'dhim Ash Shalah Pentingnya Mendapatkan Takbiratul Ihram Bersama Imam," *Radio Rodja 756 Am Menebar Cahaya Sunnah*, 2018.

⁶ Syahrudin El- Fikri, "*Sholat Arba'in*," <https://ftp.unpad.ac.id/koran/republika2010-10-29-167.pdf>.

2 kali dalam setahun: pertama sebelum memasuki bulan Ramadhan; dan kedua, setelah perayaan Idul Adha.⁷

Tradisi pelaksanaan shalat 40 hari dilakukan setiap waktu shalat fardhu, dimulai dari shalat Subuh sampai shalat Isya'. Penanda utama dari tradisi ini adalah keberlangsungan ibadah selama 40 hari berturut-turut. Menurut tokoh-tokoh setempat, tradisi ini awalnya dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., khususnya menjelang bulan suci Ramadhan. Shalat berjamaah selama 40 hari ini dipimpin langsung oleh tokoh agama yang dihormati oleh masyarakat, dan pelaksanaannya dilakukan menjelang bulan Ramadhan.⁸

Tradisi shalat berjamaah selama 40 hari berpotensi memperkuat spiritualitas dan persaudaraan umat Islam. Akan tetapi, bimbingan dari pemimpin agama yang kredibel sangat penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam dan agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan tradisi *sumbayang* 40 hari tepatnya di Mesjid Raya Ringan-Ringan, ditemukan bahwa tradisi ini dimulai pada hari Jumat, bertepatan dengan pelaksanaan shalat Dzuhur, sebagai tanda dimulainya rangkaian ibadah dalam tradisi tersebut.

⁷ Abdurrahman, "Tuangku Pakiah Sultan, Wawancara Sabtu 5 Oktober" (2024).

⁸ Abdurrahman.

Pernyataan ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan pemilik surau yang sekaligus bertindak sebagai imam dalam pelaksanaan tradisi *sumbayang ampek puluah hari*. Beliau menjelaskan bahwa pada awal pelaksanaan tradisi ini, kegiatan dimulai dengan pembacaan doa bersama, yang disebut *mambuka kaji*. Doa pertama dipanjatkan agar seluruh jamaah diberi kesehatan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa Maulid Nabi. Sebelum memulai pelaksanaan *sumbayang*, para jamaah juga berniat agar dapat melaksanakan ibadah tersebut secara konsisten selama 40 hari tanpa terputus.⁹

Tradisi sholat 40 hari dalam tarekat Syattariyyah mengandung nilai taubat, *wara'*, dan ikhlas yang mendalam. Taubat mencerminkan kesadaran akan kesalahan dan keinginan untuk kembali kepada Allah, sementara *wara'* menunjukkan sikap hati-hati dalam berbuat, menjauhi hal-hal yang merugikan. Ikhlas, sebagai inti dari setiap ibadah, menekankan niat tulus dalam beribadah demi mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui praktik ini, jamaah diharapkan dapat memperkuat hubungan spiritual dan meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa jamaah terkait apa yang jamaah rasakan setelah melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini mendorong jamaah untuk merenungkan kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, sehingga muncul keinginannya untuk bertaubat dan dari pelaksanaan tradisi ini mengajarkan individu untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya serta menjauhi segala yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Jamaah diajak melaksanakan ibadah semata-

⁹ Abdurrahman.

mata karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Ikhlas menjadi landasan utama dalam setiap ibadah termasuk dalam pelaksanaan *sumbayang* 40 hari ini.¹⁰ Keikhlasan terwujud ketika fokus utama dalam ibadah tertuju kepada Allah SWT, Perasaan takut dan harap hanya kepada-Nya, bukan kepada manusia.

1.2 Rumusan Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah **Apa saja nilai sufistik tradisi *sumbayang* 40 hari jamaah syattariyah di mesjid raya ringan-ringan?**

Didalam rumusan dan batasan masalah ini, penulis meletakkan batasan masalah diantaranya :

1. Bagaimana Nilai Taubat dan Wara` dari Tradisi *Sumbayang* 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariyah Di mesjid Raya Ringan-ringan?
2. Bagaimana Nilai Ikhlas dan Tawakal dari Tradisi *Sumbayang* 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariyah Di mesjid Raya Ringan-ringan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai taubat dan wara` dari tradisi *sumbayang* 40 hari jamaah tarekat Syattariyah di mesjid raya ringan-ringan.
2. Untuk mengetahui nilai ikhlas dan tawakal dari tradisi *sumbayang* 40 hari jamaah tarekat syattariyah di mesjid raya ringan-ringan.

¹⁰ Abdurrahman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sedikit ilmu pengetahuan atau pengalaman peneliti dengan apa yang diteliti dengan judul penelitian Dampak sosial dan unsur religius dari Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Di Ringan-ringan Kabupaten Padang Pariaman.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kepustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam bidang studi Aqidah dan Filsafat Islam mengenai Tradisi Shalat 40 Hari Jamaah Tarekat Syattariah Kabupaten Padang Pariaman
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk membahas tentang Tradisi Shalat 40 hari dan Tarekat Syattariah

2. Manfaat secara Praktis

- a. Untuk kepentingan Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana
- b. Sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pandangan atau pemikiran

1.5 Penjelasan Judul

1. Tradisi

Tradisi adalah cara, kebiasaan, atau praktik yang dilakukan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat atau budaya. Tradisi seringkali melibatkan serangkaian tindakan, kepercayaan, atau simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai, norma, dan identitas suatu kelompok. Tradisi dapat berupa hal-hal yang bersifat religius, sosial, budaya, atau bahkan sekadar kebiasaan sehari-hari. Yang membedakan tradisi dengan kebiasaan biasa adalah aspek pewarisan dan kontinuitasnya dari waktu ke waktu.¹¹

2. Sumbayang 40 Hari

Sumbayang 40 hari adalah ketika jamaah suatu surau atau mushalla maupun masjid, shalat berjamaah selama 40 hari tanpa terputus. Di daerah ini biasanya selesai 20 hari sebelum Ramadhan masuk. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga dilaksanakan di hari biasa. Sembayang 40 hari merupakan kegiatan tahunan jamaah. Sekelompok umat Islam yang bersepakat dalam tujuan tertentu dan dipimpin oleh seorang Pemimpin agama.¹²

3. Tarekat Syattariah

Tarekat memiliki peran sentral dalam menjembatani dialog antara ajaran Islam dan adat di Minangkabau. Dalam studi tasawuf, istilah tarekat dapat merujuk pada

¹¹ Ainur Rafiq, "Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *At-Taqwa*, 2, 14 (2019): 36.

¹² Fachriansyah, "Filosofi Dakwah Jamaah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 29 (2016): 36.

kelompok persaudaraan sufi yang umumnya dinamai berdasarkan nama pendirinya. Selain itu, tarekat juga dapat dimaknai sebagai perjalanan spiritual atau pengembaraan mistik secara umum, yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-Qur'an, sunnah Nabi, serta pengalaman spiritual para mursyid dan guru sufi.

4. Nilai Sufistik

Nilai sufistik merujuk pada prinsip-prinsip dan ajaran yang berasal dari tradisi tasawuf dalam Islam, yang menekankan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, nilai sufistik mencakup aspek-aspek seperti cinta, pengorbanan, dan kesederhanaan, yang bertujuan untuk mencapai pencerahan batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan. Sufisme mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif, sehingga individu dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Selama proses penelusuran dan telaah terhadap berbagai literatur serta karya ilmiah sebelumnya, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas topik yang sama persis dengan yang diangkat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas objek yang serupa dengan objek kajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan secara ringkas beberapa penelitian yang relevan sebagai acuan dan pembanding dalam kajian ini.:

1. Skripsi yang ditulis oleh Akmal Hadi dengan judul “*Tradisi Sholat 40 Hari Berjama`ah (10 Terakhir Rajab Sampai 30 Sya`ban) Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam*” Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyyah, Fakultas Syari`ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji asal-usul tradisi shalat 40 hari berjamaah di Desa Sipungguk, mendeskripsikan pelaksanaannya, serta menganalisis tradisi tersebut dari perspektif hukum Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah, yang kemudian diharapkan dapat berdampak pada terbentuknya perilaku sosial yang positif di kalangan masyarakat Desa Sipungguk.¹³
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nurhuda yang berjudul “*Keutamaan Salat Jama`ah dalam Kehidupan Manusia (Kualitas dan Pemaknaan Hadis dalam Kitab Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 215).*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas dan kehujjahan sanad serta matan hadis, pemaknaan terhadap hadis, serta implikasinya terkait anjuran mandi sebelum melaksanakan shalat Jum`at. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, di mana data diperoleh melalui telaah terhadap kitab *Sunan al-Tirmidzi* yang kemudian dianalisis dengan bantuan

¹³ Akmal Habibi, “*Tradisi Sholat 40 Hari Berjama`ah (10 Hari Terakhir Rajab Sampai 30 Sya`ban) Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam,*” (Riau, UIN SUSKA, 2014), 1–60.

literatur hadis lainnya. Analisis dilakukan menggunakan metode takhrij, kritik sanad, dan kritik matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis dengan nomor indeks 215 tergolong sahih li dhatihi. Terdapat dua perawi yang menjadi perhatian, yakni Hannad Ibn as-Sariy Ibn Mus'ad dan Abdurrahman Ibn Sulaiman, di mana keduanya dinilai oleh kritikus hadis Abu Hatim sebagai perawi yang '*ṣadūq*' (jujur namun memiliki kelemahan dalam hafalan). Meski demikian, dalam skripsi Muhammad Nurhuda yang berjudul "*Keutamaan Salat Jama'ah dalam Kehidupan Manusia (Kualitas dan Pemaknaan Hadis dalam Kitab Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 215)*", dinyatakan bahwa sanad dan matan hadis tersebut memenuhi kriteria hadis sahih, baik dari sisi transmisi maupun isi.¹⁴

3. Jurnal yang ditulis oleh Zifadlia Nirmala dan Rengga Satria dengan judul "*Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang 40 Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuk (Studi Etnografi)*" tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan tradisi sumbayang ampek puluh hari yang dilakukan secara berjamaah selama empat puluh hari, dimulai dari 20 hari terakhir bulan Rajab hingga 20 hari bulan Sya'ban. Tradisi ini diawali dengan niat kuat untuk menjalankannya secara penuh hingga selesai, diikuti dengan pelaksanaan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah, yang disertai penambahan shalat qadha pada setiap waktu shalat wajib. Dalam tradisi ini

¹⁴ Muhammad Nurhuda, "*Keutamaan Salat Jama'ah dalam Kehidupan Manusia (Kualitas dan Pemaknaan Hadis dalam Kitab Sunan Al-Tirmidzi Nomor Indeks 215)*".

terkandung berbagai nilai pendidikan Islam. Pertama, nilai spiritual, yang mencakup ketenangan batin, ketenteraman hati, serta kemampuan mengendalikan emosi. Kedua, nilai integritas, berupa komitmen yang tinggi dalam menjalankan ibadah ini secara konsisten dari awal hingga akhir. Ketiga, nilai sosial, yang tercermin dalam upaya mempererat kembali tali silaturahmi, khususnya dengan sesama jamaah yang jarang bertemu. Keempat, nilai kedisiplinan, yang terlihat dari ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat fardhu.¹⁵

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan peneliti dalam tersusunnya konsep yang jelas dari penelitian skripsi, maka dirangkum dalam bentuk V bab pembahasan dan setiap bab memiliki pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya seperti:

Bab I: Bab ini menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi mengenai landasan teori, yang membahas tentang pengertian Tasawuf dan Sufistik, sejarah perkembangan Tharekat Syattariyah dan Maqomat dalam Tasawuf.

Bab III: Bab ini Membahas tentang Metode Penelitian

¹⁵ Zifadlia Nirmala Dan Rengga Satria, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang 40 Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuk,” *Studi Etnografi*, 2021.

Bab IV: Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang memuat tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V: Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran.

